

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Menurut pendapat Moleong (2000, hlm.30) bahwa penelitian secara hakikat merupakan sarana untuk mendapatkan suatu kebenaran atau untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Selanjutnya Harahap (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa penelitian adalah proses pencarian yang dilakukan untuk menemukan data dan fakta tentang sesuatu melalui kaidah kaidah yang ilmiah. Akan tetapi (Sidiq dan Choiri, 2019, hlm.23) menemukan bahwa penelitian merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menghimpun dan menguraikan informasi dengan tujuan untuk menambah pemahaman yang lebih mengenai tema atau judul. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah ditemukan bahwa sebuah penelitian dilakukan dengan pencarian berbagai data yang dibutuhkan sampai menemukan sesuatu yang diinginkan, dan tentunya penelitian tersebut membutuhkan sebuah pendekatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif* yang diinginkan dapat menuturkan secara mendalam tanda-tanda yang terjadi. Berdasarkan temuan sugiono (harahap, 2020, hlm.123), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dibutuhkan untuk meneliti pada situasi objek secara wajar, dimana peneliti merupakan perangkat pokok. Selanjutnya (Sidiq dan Choiri, 2019, hlm.23) menemukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk mengenal kenyataan masyarakat, yaitu melihat dunia secara natural dan masalah-masalah kualitatif melalui urutan-urutan dalam penelitian, maka dengan melihat masalah tersebut seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat terbuka dalam pemikirannya. Kemudian Creswell mendefinisikannya sebagai suatu strategi atau pengamatan untuk meneliti dan menekuni suatu indikasi utama (Raco, 2010, hlm. 7).

Berdasarkan pendapat tersebut, Raco (2010, hlm. 106-107) memberi pandangan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menemukan makna yang terdalem atas suatu kejadian, indikasi, fakta, dan kenyataan serta

bukan untuk meninjau atau memastikan adanya korelasi antara sebab akibat atau

interaksi dari suatu peristiwa. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan telaah studi kasus, artinya ialah peneliti memiliki keinginan untuk menelusuri Situasi dan kondisi yang terjadi sehingga dapat ditelaah dan diraih dari sebuah kasus yang bersifat individu dan yang bersifat kelompok.

Studi Kasus ialah suatu sistem kegiatan ilmiah yang dilakukan secara seksama, detail dan mendalam tentang suatu program, kejadian, dan kegiatan, baik secara individual, kelompok, lembaga, untuk memperoleh pengetahuan mengakar tentang persoalan tersebut. (Rahardjo, 2017, hlm.3; Rahmat. P.S, 2009). Akan tetapi (Raco, 2010, hlm. 49) memberi pandangan bahwa studi kasus atau '*case-study*', adalah bagian dari metode kualitatif dengan melibatkan penghimpunan berbagai sumber berita yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mengakar. Kemudian Patton (Raco,2010,hlm.49) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang individualitas dan kompleksitas suatu masalah dan berusaha untuk memahaminya dalam suasana, situasi dan kondisi tertentu.

Selanjutnya penelitian studi kasus menurut (Rahardjo, 2017, hlm. 10) dilaksanakan dalam latar yang bersifat natural, menyeluruh dan mengakar. Natural artinya aktivitas pemasukan data yang dilaksanakan dalam latar kehidupan nyata. Lalu menyeluruh artinya berita yang akan menjadi data secara komprehensif dapat diperoleh oleh peneliti sehingga tidak meninggalkan berita yang tersisa. Sedangkan mengakar artinya peneliti memperoleh makna dari studi kasus yang terlihat dan yang tidak terlihat. maka, peneliti studi kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang yang bukan peneliti. Maka dengan demikian peneliti dituntut untuk mempunyai sifat sensitif terhadap tema yang sedang diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba (Mulyana, 2013: 201-202), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus sebagai sarana utama bagi penelitian yang menyajikan wawasan tentang tema yang diteliti,
2. Studi Kasus membahas uraian secara holistik yang menyerupai dengan sesuatu yang dialami pembaca dalam aktivitas sehari-hari,

3. Studi Kasus disebut sebagai tempat kondusif untuk menunjukkan keterikatan antara peneliti dengan yang diteliti,
4. Studi Kasus membuat pembaca dapat menemukan kestabilan dan keterpercayaan,
5. Studi Kasus memberikan uraian panjang tentang hasil penelitian yang diperlukan bagi penilaian,
6. Studi Kasus terbuka untuk evaluasi atas situasi yang ikut berperan pada pemaknaan pada keadaan dalam situasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada desain penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Karakter melalui internalisasi Nilai ikrar pada santri MA persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung, dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang dapat diperoleh berupa data-data yang dibutuhkan melalui wawancara, telaah dokumentasi serta melalui proses observasi, hal tersebut dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

### 3.2. Partisipan dan Konteks Penelitian

Pada penelitian ini, dikemukakan mengenai subjek manusia atau partisipan yang dijadikan sebagai sumber pengumpulan data. Dalam hal ini partisipan sangat dibutuhkan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai ikrar, maka subjek manusia atau partisipan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. *Mudir ‘am* (Pimpinan Pesantren)

Mudir ‘am dipilih menjadi partisipan, karena berdasarkan struktur di Madrasah Aliyah Persis 03, menduduki ketua yayasan atau lebih dikenal dengan Pimpinan Pesantren, sehingga dipandang bahwa mudir ‘am memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan yang dijalankan oleh para mudir (kepala sekolah) yang ada dibawah kepemimpinannya, sehingga dapat menyampaikan berita yang berkaitan dengan model pendidikan karakter dan internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03.

#### 2. *Mudir* (Kepala sekolah)

Mudir dipilih menjadi partisipan , karena semua rencana kerja di sekolah mulai dari merumuskan dan menentukan visi misi sekolah, membuat rencana

kegiatan serta anggaran sekolah, semua itu ditentukan dan disusun oleh mudir (kepala sekolah) dengan tidak keluar dari aturan serta arahan yang telah ditentukan oleh mudir 'am. Kemudian seperti yang tertulis pada program kerja tahunan MA Persis 03 (2021, hlm. 17) bahwa mudir memiliki tugas : Mengorganisir, melaksanakan, mengawasi (monitoring), dan mengevaluasi seluruh elemen dan kegiatan di Madrasah Aliyah (MA) Persis 03 Pameungpeuk Bandung. Berdasarkan hal tersebut maka mudir (kepala sekolah) dipandang dapat menyampaikan berita yang berkaitan dengan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar..

### 3. Wakil mudir bidang kurikulum

Wakil mudir bidang kurikulum, secara struktur adalah yang mengatur di bidang akademik, mulai dari menentukan kalender pendidikan, menjelaskan kalender pendidikan, mengatur pembagian tugas bagi para pendidik dan menyusun jadwal pembelajaran, yang kesemuanya ditentukan dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Atau lebih jelasnya, berdasarkan program kerja tahunan MA Persis 03 (2021,hlm. 18) bahwa bidang kurikulum memiliki tugas :

- a. Optimalisasi kualitas Kegiatan-kegiatan KBM dan Kurikulum
- b. Memproses aduan problem/masalah KBM Asatidzah
- c. Mengadakan Pembinaan & Peningkatan SDM Asatidzah
- d. Membuat & menyimpan arsip administrasi kurikulum

Berdasarkan informasi tersebut maka bidang kurikulum dapat dijadikan sebagai partisipan dalam menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan penerapan nilai ikrar dalam membina karakter akan dapat ditemukan.

### 4. Wakil Mudir bidang kesiswaan

Wakil Mudir bidang kesiswaan atau kesartrian di Madrasah Aliyah Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung memiliki tugas pokok yang jelas, yaitu seperti yang telah diuraikan pada program kerja tahunan MA Persis 03 (2021,hlm. 18) bahwa tugasnya adalah :

- a. Optimalisasi kualitas Kegiatan-kegiatan Kesartrian
- b. Pembinaan berkala Organisasi RG-UG
- c. Memproses aduan problem/masalah Adab santri dari Asatidz/wali kelas

d. Membuat & menyimpan arsip administrasi kesantrian

Berdasarkan tugas pokok tersebut, maka wakil mudir bidang kesantrian dapat dijadikan sebagai partisipan dalam menggali informasi berkaitan dengan informasi penerapan dan pelaksanaan internalisasi nilai ikrar dalam membina karakter di MA Persis 03 Pameungpeuk kabupaten Bandung

5. Wali kelas

Wali kelas merupakan jabatan yang berfungsi sebagai wali atau orang tua di kelas, serta memiliki tugas pokok mengelola kelas agar penuh kenyamanan dan kekeluargaan sehingga semua kegiatan siswa di kelas dikoordinir oleh wali kelas, inilah salah satu alasan wali kelas dijadikan partisipan dalam menentukan data yang diperlukan dalam penelitian.

6. Ketua RG/UG (OSIS)

RG (*Rijalul Ghad*) merupakan organisasi santri putra sedangkan UG (*Ummahatul Ghad*) merupakan organisasi santri putri di MA Persis 03 pameungpeuk, jika di sekolah lain dikenal dengan istilah OSIS. Organisasi RG maupun UG memiliki tujuan seperti yang tertulis pada nizam Asasi dan Dakhili (2019, hlm.8) yaitu :

- a. Melatih santri Persatuan Islam dalam berjam'iyah dan berimamah dan berimarah.
- b. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan mereka berwawasan keilmuan dan mengacu pada akhlaqul karimah.
- c. Membina pribadi santri Persatuan Islam agar menjadi orang yang aktif, kreatif dan inovatif.
- d. Meningkatkan motivasi mereka dalam kegiatan belajar.
- e. Mengokohkan ukhuwah islamiyah dan membangunkan potensi santri pesantren persatuan islam.

Berdasarkan tujuan dari organisasi RG dan UG (osis) tersebut, maka ketua RG dan UG dapat dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena dipandang memiliki data yang dapat menambah informasi seputar internalisasi nilai ikrar dalam membina karakter

Maka mereka semua sebagai partisipan akan ditanya seputar pertanyaan yang relevan dengan rumusan masalah yang telah disusun berkaitan dengan aplikasi nilai ikrar, sehingga terlihat jelas pelaksanaan proses internalisasi nilai ikrar dalam membina karakter.

Adapun konteks penelitian yang ditunjuk adalah Sekolah MA yakni Madrasah Aliyah Persis 03. Sekolah tersebut menjadi pilihan berdasarkan alasan bahwa Madrasah Aliyah Persis 03 merupakan salah satu sekolah di lingkungan persis yang melaksanakan pembelajaran dan pembinaan akhlak atau karakter melalui konsep nilai ikrar. Salah satu bukti pelaksanaannya adalah di setiap hari sabtu selalu dilaksanakan pengucapan nilai ikrar di hadapan para asatidznya (gurunya) kemudian diberikan penjelasan sebagai pembinaan karakter santri dan juga sebagai motivasi agar nilai ikrar tersebut dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian MA Persis 03 dijadikan sebagai tempat penelitian, karena banyaknya siswa/santri yang belajar di sana, kurang lebih jumlah santrinya mencapai 15 kelas dan setiap kelasnya ada  $\pm$  35 orang siswa. Lokasi penelitian tersebut secara lebih jelasnya adalah Madrasah Aliyah Persis 03 kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

### 3.3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seputar informasi yang berkenaan dengan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar, maka pada penelitian ini, data yang diperlukan secara rinci adalah mengenai :

1. Terjemah nilai-nilai ikrar ke dalam program dan rencana pendidikan
2. Manifestasi nilai-nilai ikrar dalam proses pembelajaran karakter
3. Refleksi nilai-nilai ikrar dalam tata aturan tertulis atau yang tidak tertulis serta kegiatan siswa di sekolah
4. Refleksi nilai-nilai ikrar di dalam pola perilaku siswa dan guru sehari-hari.

Selanjutnya didalam penelitian kualitatif ini digunakan penelitian studi kasus, yang maksudnya adalah bahwa di dalam penelitian ini faktor penentu dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri bukan angket seperti pada penelitian kuantitatif, oleh karena itu yang menjadi faktor utama dalam penelitian dan sebagai penentu selesai tidaknya sebuah penelitian dan berkualitas tidaknya

sebuah penelitian adalah seorang peneliti itu sendiri. Kemudian berkaitan dengan instrumen penelitian, maka dalam hal ini perlu dijelaskan beberapa instrumen dalam penelitian ini, yang secara pokok ditentukan untuk menambah informasi yang diperlukan sehingga akan semakin lengkap data yang diperlukan. Instrumen penelitian tersebut terdiri dari :

1. Peneliti

Yang menjadi instrumen penelitian di dalam penelitian kualitatif, adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu pada kualitatif research seorang peneliti merupakan perangkat kunci dalam penelitian kualitatif. Sehingga dijelaskan bahwa yang dimaksud alat pengumpulan data adalah seorang yang melakukan penelitian yakni peneliti yang terlibat langsung dalam sebuah penelitian dan pengumpulan data melalui teknik interviu dan observasi, demikian juga halnya dengan uraian dan penafsiran data ( Raco, 2010, hlm. 57).

Kemudian di dalam (Hardani dkk, 2020, hlm.117) Peneliti dalam kualitatif memiliki fungsi menetapkan inti penelitian, memilih responden sebagai sumber data, melaksanakan penghimpunan data, menilai kualitas data, membuat uraian data, menjelaskan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dengan pemaparan tersebut corenya adalah bahwa di dalam penelitian kualitatif yang menjadi perangkat utamanya adalah peneliti itu sendiri.

Kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai pembuat perencanaan, pelaksana penghimpunan data, pemberi penjelasan, penafsir data sampai pada koresponden hasil penelitian (Moleong, 2000, hlm.121). selanjutnya dijelaskan bahwa ciri-ciri peneliti sebagai perangkat mencakup segi responsif, dapat beradaptasi, menekankan keutuhan, menjadikan pengetahuan sebagai dasar, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengelompokkan dan memanfaatkan kesempatan mencari respons.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data-data yang diperlukan berkaitan dengan internalisasi nilai ikrar dalam membangun karakter sebagai sebuah studi kasus di Madrasah Aliyah Persis 03 Pameungpeuk Bandung, sehingga semua permasalahan yang akan diteliti dan yang tertulis pada rumusan

masalah, akan terpecahkan dan didapatkan hasil penelitiannya. Itu semua merupakan hasil pemikiran dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

## 2. Observasi

Observasi merupakan bagian dari proses pengumpulan data. Observasi memiliki makna mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Dalam kebiasaan dalam penelitian yang bersifat kualitatif, bahwa data tidak akan diperoleh secara langsung melainkan mesti dicari dengan cara terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, dan ke suatu komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dan pengalaman para anggotanya dalam berorganisasi. (Raco, 2010, hlm.212)

Menurut Gordon E Mills (Sidik dan Choiri, 2019, hlm.67) menyatakan bahwa: Observasi adalah sebuah aktifitas yang direncanakan dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku dalam sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta menemukan sesuatu yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan sistem tersebut.

Kemudian menurut Matthews and Ross (Sidik dan Choiri, 2019, hlm.65), observasi diartikan sebagai berikut:

*Observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen.*

Dari definisi menurut Matthews and Ross di atas diuraikan bahwa metode pengumpulan data berupa observasi dilakukan melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, yang menjadi alat utama dalam melakukan observasi adalah indera manusia. Tentu saja indera yang terlibat tidak hanya indera penglihatan saja, tetapi termasuk indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya.

Proses observasi diawali dengan melakukan identifikasi ke tempat yang hendak diteliti yaitu di Madrasah Aliyah (MA) Persis 03 Pameungpeuk Bandung. Setelah lokasi penelitian teridentifikasi, maka diteruskan dengan

membuat visualisasi, sehingga diperoleh gambaran tentang tujuan penelitian yaitu tentang model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar. Kemudian peneliti menentukan tentang siapa yang akan diobservasi, kemudian waktu dilaksanakannya kapan, berapa lamanya pelaksanaan observasi itu dan bagaimana observasi itu dilaksanakan. Kemudian peneliti menentukan dan pada sesi wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dengan baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena pada saatnya nanti akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis, agar tidak terjadi kesalahan pada saat dibubuhkan data temuannya dalam tulisan.

Creswell (2016) dalam bukunya mengemukakan sepuluh langkah yang harus dipenuhi ketika melakukan observasi. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1) Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami fenomena secara optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut. Dalam memilih lokasi, diperlukan hal teknis maupun proses perizinan tertentu dalam penggunaan tempat yang akan dilakukan observasi, sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu sebelum observasi dilakukan.

2) Laksanakan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi di lokasi yang telah ditentukan. kemudian peneliti masuk ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi. Laksanakan perkenalan, binalah komunikasi dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin tanpa menimbulkan kecurigaan dengan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.

3) Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan. Setelah komunikasi terbina dengan baik terhadap orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut, peneliti pada tahap ini sudah dapat menentukan atau memilih subjek yang akan diobservasi serta mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi selama observasi berlangsung.

4) Menentukan peran observer dalam observasi yang dilakukan. Setelah tahap ketiga selesai dilakukan, maka peneliti sudah dapat memprediksi

kemungkinan-kemungkinan, kelebihan dan kekurangan dari observasi yang dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan dalam menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan.

5) Lakukan observasi berkali-kali untuk mengetahui secara lebih menyeluruh perilaku dan lokasi yang diobservasi. perlu diperhatikan bahwa observasi tidak akan cukup hanya dilakukan satu kali. maka perlu dilakukan secara berulang-ulang observasi tersebut agar hasil dari observasi memperoleh nilai yang validitas dan reliabilitas.

6) Buatlah catatan lapangan setiap dilakukan observasi, kemudian lakukan analisis untuk mencari hubungan antara perilaku yang satu dengan perilaku yang lainnya. Dari beberapa catatan yang dihasilkan, dapat ditarik benang merah yang menggambarkan keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya.

7) Berikan peta gambaran yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif.

8) Lakukan pencatatan *descriptive fieldnotes* dan *reflective fieldnotes*.

9) Dalam peran observer nonpartisipan, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan diobservasi dan siakap peneliti jangan terlihat aktif dan interaktif agar kehadirannya tidak terlalu menjadi sesuatu yang dipersepsi.

10) Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian. Selayaknya, izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu proses observasi yang kita lakukan.

### 3. Wawancara

Menurut Sidik dan Choiri (2019,hlm.61), wawancara adalah sebuah proses hubungan timbal balik dalam berkomunikasi antara dua orang, atas dasar kesediaan dan dalam setting alamiah, yaitu arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan dan keyakinan sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Gorden di dalam (Sidik dan Choiri, 2019, hlm. 59 ) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.”*

Dari definisi menurut Gorden tersebut memiliki makna bahwa wawancara merupakan komunikasi atau interaksi antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi seputar yang sedang diteliti sedangkan yang satunya lagi memiliki tugas memberikan informasi yang dibutuhkan.

Maka wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mesti membuat instrumen pertanyaan yang akan diajukan kepada para partisipan, yang hasil akhirnya data yang dicari dalam penelitian menjadi muncul dengan sendirinya. Kemudian diingatkan pula, terutama bagi peneliti, mesti mengedepankan etika sebelum wawancara dimulai, ketika wawancara berlangsung dan ketika wawancara selesai dilaksanakan.

Di dalam melaksanakan wawancara tersebut, maka wawancara diarahkan untuk mencari berbagai berita seputar model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri madrasah aliyah Persis 03 Pameungpeuk kabupaten Bandung. Selanjutnya Lincoln and Guba dalam (Sidik dan Choiri , 2019,hlm.62 ) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan orang yang akan diwawancarai
- 2) Menyiapkan pertanyaan pokok masalah yang akan menjadi bahan pertanyaan
- 3) Mengawali dengan membuka jalannya wawancara
- 4) Melaksanakan wawancara
- 5) Menyimpulkan ikhtisar hasil wawancara kemudian mengakhiri wawancara tersebut
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan

7) Mengidentifikasi hasil wawancara yang telah diperoleh.

#### 4. Dokumentasi

Pelaksanaan penelitian dengan mencari dokumen pokok, photo-photo serta dokumen penunjang di lokasi penelitian merupakan studi dokumentasi pencarian data. karena pada studi dokumentasi tersebut, peneliti melihat dan mengambil data dokumentasi yang berkaitan dengan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03. Dokumentasi didapatkan baik secara langsung melalui foto kegiatan penginternalisasian nilai baik oleh guru maupun siswa, dokumentasi saat wawancara, dan dokumentasi berupa data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Lebih lanjut Moleong memberikan alasan-alasan mengapa studi dokumentasi memiliki manfaat bagi penelitian kualitatif, di antaranya:

- 1) Karena merupakan sumber data yang mendorong pencarian data lain yang dibutuhkan.
- 2) Berguna sebagai bukti (evidence) bagi penguji.
- 3) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang natural, sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 4) efektif dan efisien sehingga tidak sulit ditemukan, hanya membutuhkan waktu yang sesuai.
- 5) Hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas wawasan pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diselidiki.

Berkaitan dengan penemuan data dalam penelitian ini, maka tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam mencari dan menemukan serta mengimplementasikan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri Madrasah Aliyah Persis 03 kab.Bandung adalah sebagai berikut :

- a. Mencari dan memperoleh data dari lapangan yakni studi lapangan dan studi pustaka dengan maksud untuk dijadikan sebagai studi penelitian.
- b. Mengadakan observasi di lokasi yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang model pendidikan karakter yang meliputi cara, model, tujuan, proses dan evaluasinya.

- c. Melakukan wawancara dengan Pimpinan Pesantren (*Mudir 'Am*), kepala sekolah (*mudir*), Bagian kurikulum, bagian kesiswaan, perwakilan wali kelas dan perwakilan RG-UG (OSIS), untuk mencari data.
- d. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Hal tersebut dilakukan untuk pengolahan data, kemudian mengetahui kekurangan dan kelebihan dan menyusun hasil penelitian tentang model pendidikan karakter.
- e. Menemukan hasil penelitian, yaitu memperoleh konsep dan model internalisasi nilai ikrar dalam membina karakter, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah teori atau ilmu yang dapat digunakan di semua lingkungan pendidikan khususnya Madrasah Aliyah Persis 03 Pameungpeuk Bandung

#### 3.4. Analisis Data

Sebelum membahas tentang analisis data, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang tahapan penelitian kualitatif. Di dalam moleong (2000, hlm 85) bahwa tahapan penelitian terdiri dari tiga tahapan , yaitu tahapan sebelum memasuki lapangan, tahapan ketika berada di lapangan dan tahapan menganalisis secara terus menerus.

Pertama, tahapan pralapangan. Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang mesti dilaksanakan oleh seorang peneliti, kemudian tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pralapangan tersebut terdiri dari :

- Menyusun sebuah perencanaan penelitian
- Memilih lokasi atau tempat penelitian
- Mengurus surat perizinan
- Menjajaki dan menilai situasi dan kondisi lapangan
- Memilih koresponden yang siap diwawancarai
- Menyiapkan peralatan penelitian seperti alat tulis rekaman dan sebagainya
- Menetapkan etika dalam penelitian.

Kedua, Tahap ketika peneliti berada di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang penting dan diperlukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pekerjaan lapangan terdiri atas 3 bagian, yaitu :

- Memahami lingkungan penelitian dan mempersiapkan diri
- Memasuki lokasi atau lapangan tempat penelitian
- Berperan sambil melakukan pengumpulan data

Ketiga, Tahap analisis data. Tahap ini merupakan tahap bagi peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari hasil pengamatan atau dari informan melalui wawancara maupun dokumen-dokumen yang lain yakni melalui metode dokumentasi dan observasi.

Oleh karena itu data yang diperoleh dari hasil instrumen penelitian yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi harus diolah dan dianalisis. Sehingga dapat diperoleh hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000, hlm.103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan sebuah tema.

Dari pengertian analisis data tersebut, maka dapat ditarik sebuah pengetahuan bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang berhasil dikumpulkan sangatlah banyak, karena data tersebut diambil dari hasil pengamatan di lapangan, kemudian data tersebut di dapat dari hasil wawancara dengan para informan yang telah ditentukan sebelumnya, serta data tersebut di dapat dari berbagai dokumentasi yang di dapat dari tempat penelitian, baik dokumentasi berupa photo, gambar, biografi, artikel atau tulisan dan sebagainya.

Berkaitan dengan analisis data, maka pada penelitian ini dilakukan analisis data berdasarkan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Sebagaimana harahap ( 2020 , hlm.89) mengemukakan bahwa langkah-langkah untuk menganalisis data kualitatif berdasarkan pendapat Miles dan Huberman adalah :

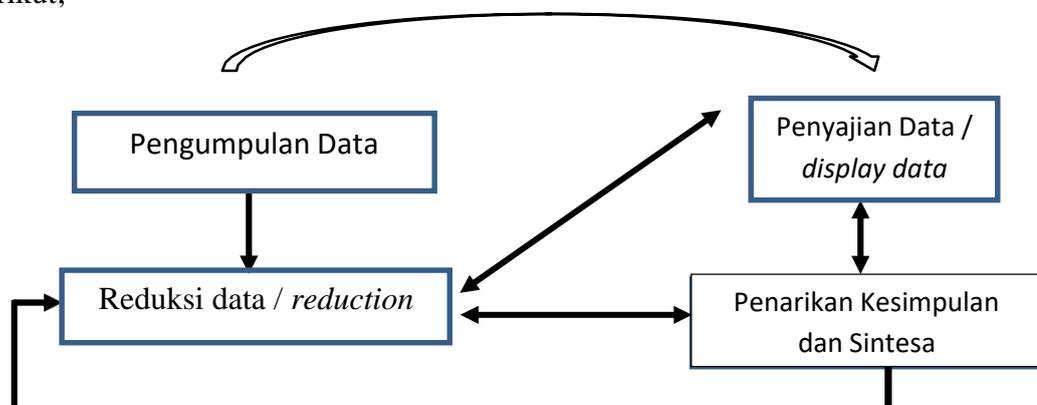
Pertama ; Reduksi data. Setelah data pokok dan data tambahan telah terkumpul maka dilakukan pemilahan data, mengkategorikan data, memfokuskan

data sesuai bidangnya, membuat dan menyusun data kemudian membuat kesimpulan dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti.

Kedua ; display data (penyajian data). Bentuk analisis ini dilaksanakan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, yakni peneliti menggambarkan hasil temuannya dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

Ketiga ; penarikan kesimpulan. Pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya untuk memperoleh data akurat, peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan teori dengan susunan; 1) peneliti melakukan pengumpulan data hasil observasi dan wawancara; 2) peneliti melakukan reduksi data untuk memperoleh hal yang dianggap penting; 3) peneliti menyajikan data hasil dari reduksi data; 4) peneliti menarik kesimpulan dari hasil ketiga rangkaian sebelumnya. Adapun alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut;



**Gambar 3 :**  
Alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz et al., 2022)